

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2017). Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Dalam pelaksanaannya, pelayanan kefarmasian harus dilakukan sesuai dengan standar pelayanan yang telah ditetapkan. Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek meliputi standar pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan Bahan Medis Habis Pakai serta standar pelayanan farmasi klinik. Hal ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) dalam proses pelayanan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2016).

Penyimpanan obat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan kefarmasian. Penyimpanan obat adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan dari fisik yang dapat merusak mutu obat (Kemenkes RI, 2016). Sistem penyimpanan obat yang baik di sarana / fasilitas kesehatan diatur dalam Peraturan BPOM / Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pengawasan Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa sistem penyimpanan obat dapat dilakukan dalam wadah asli dari produsen atau dalam wadah baru yang dapat menjamin keamanan, mutu, dan ketertelusuran obat dengan dilengkapi identitas obat meliputi nama obat dan zat aktifnya, bentuk dan kekuatan sediaan, nama produsen, jumlah, nomor batch dan

tanggal kadaluarsa. Selain itu dengan menambahkan bahwa penyimpanan obat dan bahan obat yang penampilan dan penamaan yang mirip *Look Alike Sound Alike* (LASA) tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberi penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengambilan obat (BPOM, 2018).

Banyaknya jenis obat-obatan yang tersedia dan adanya obat-obatan yang bentuk atau rupanya dan pengucapan atau namanya mirip, dapat menyebabkan kesalahan dalam pemberian obat kepada pasien (Asyhari, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bayang (2014) menunjukkan bahwa kesalahan dalam pemberian obat disebabkan oleh prosedur penyimpanan obat yang kurang tepat khususnya pada obat LASA (*Look Alike Sound Alike*). Selain itu, dalam penelitian Silvia (2011) disebutkan lebih dari satu kesalahan persepian, total 1.632 kesalahan, ditemukan dalam obat *high alert*. Obat-obat LASA berpotensi untuk membingungkan tenaga kefarmasian di Apotek, sehingga dapat menjadi salah satu penyebab kemungkinan terjadinya *medication error*. Oleh karena itu sangat penting bagi tenaga kefarmasian untuk mengelola penyimpanan yang sesuai untuk obat-obat *high alert* untuk meminimalkan kesalahan pada saat pemberian obat (Diana, 2016).

Apotek Kimia Farma 61 Banjarmasin memiliki berbagai jenis obat-obat LASA, dalam hal penyimpanannya obat LASA harus diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan pada saat penyiapan dan pemberian obat. Apotek Kimia Farma Veteran Banjarmasin sudah memiliki Standar Prosedur Operasional (SPO) yang mengatur tentang cara penyimpanan obat LASA, yaitu obat LASA tidak disimpan bersebelahan dan harus diberikan penandaan khusus berupa stiker bertulisan LASA. Berdasarkan studi pendahuluan berupa observasi/ pengamatan yang telah peneliti lakukan, masih ada penyimpanan obat LASA yang tidak sesuai dengan SPO tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyimpanan Obat-obat LASA di Apotek Kimia Farma Veteran Banjarmasin.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Gambaran Penyimpanan Obat LASA di Apotek Kimia Farma Veteran Banjarmasin?”

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Penyimpanan Obat LASA di Apotek Kimia Farma Veteran Banjarmasin.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Apotek

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan atau pedoman untuk meningkatkan manajemen penyimpanan obat- obat LASA.

1.4.2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi yang dapat menunjang proses belajar mengajar untuk kepentingan pendidikan dan penelitian terutama tentang penyimpanan obat- obat LASA di apotek.

1.4.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.